

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Suku Bunga

2.1.1.1 Pengertian Suku Bunga

Adapun pendapat menurut Sunariyah (2014: 80) suku bunga adalah:

“Harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur”.

Beberapa fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2014:81) sebagai berikut:

1. Suku bunga sebagai daya Tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga juga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Dengan kata lain pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. suku bunga.
4. Tingkat suku bunga dapat juga digunakan sebagai alat moneter ntuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian Suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah:

”Harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Jika suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya maka kelebihan pendapatan akan digunakan untuk menabung. Jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu maka membentuk penawaran akan loanable funds”

Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor yang sangat penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Besarnya suku bunga beragam sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Suku bunga dapat menjadi salah satu acuan investor dalam pengembalian keputusan investasi pada pasar modal. Investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan. Suku bunga sektor keuangan yang biasa digunakan sebagai padoman investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (risk free), yaitu meliputi suku bunga bank sentral dan suku bunga deposito.

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sawaldjo Puspoprano (2004:60) pun mengatakan BI Rate adalah:

“Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter”.

Suku bunga dipengaruhi oleh perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tidak hanya itu suku bunga juga dipengaruhi oleh perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berubah dari waktu ke waktu. Tingkat suku bunga yang dinaikkan diharapkan agar jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar uang. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya di bank daripada di sektor produksi atau industry yang memiliki tingkat risiko yang lebih besar. Berdasarkan hal tersebut maka tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

2.1.1.2 Rumus Perhitungan Suku Bunga

Di Indonesia, informasi mengenai suku bunga dapat dipantau Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal tersebut disebabkan karena suku bunga SBI dapat dikendalikan langsung oleh bank Indonesia. Suku bunga SBI adalah tingkat bunga SBI tahunan yang dikeluarkan tiap bulan. Tingkat bunga dapat diharapkan mewakili tingkat bunga secara umum, karena tingkat bunga yang berlaku di pasar, fluktuasinya mengikuti SBI (Husnan, 1998). Maka untuk mengetahui suku bunga adalah:

$$\boxed{\text{Suku Bunga} = \text{Suku Bunga SBI}}$$

Husnan (1998)

Keterangan: Suku Bunga = Imbal jasa atas pinjaman

SBI = Sertifikat Bank Indonesia

2.1.2 Rasio Pembayaran Dividen

2.1.2.1 Pengertian Rasio Pembayaran Dividen

Menurut Rudianto (2012:290) Mengenai dividen adalah:

“Bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham nya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan”.

Menurut Rini Andari (2008:78) Dividen Merupakan:

“Salah satu keputusan penting untuk memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi dan struktur modal (keputusan pemenuhan dana).”

Adapun Menurut Tatang Ary Gumanty (2013:226) Dividen adalah:

“Bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian laba dari suatu usaha yang diberikan kepada pemilik saham dimana laba tersebut dapat berupa dividen tunai atau dividen saham yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi dan struktur modal. Dividen yang diberikan berdasarkan jumlah keuntungan perusahaan dan nilai saham yang dimiliki oleh para investor.

2.1.2.2 Jenis Dividen

Laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut.

Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut:

1. Dividen tunai,

Dividen tunai merupakan laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan terlebih dulu mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.

2. Dividen harta

Dividen harta yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Dividen skrip atau dividen utang

Dividen skrip atau dividen utang merupakan bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip ini dapat terjadi karena perusahaan tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup maka dari itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.

4. Dividen saham,

Dividen saham yaitu bagian dari laba usaha yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkonversi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.

5. Dividen Likuidasi,

Dividen likuidasi merupakan dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuk, akan tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.2.3 Rumus Perhitungan Rasio Pembayaran Dividen

Rasio Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*) yaitu perbandingan antara proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham dengan laba per lembar saham pada periode tertentu (Saragih,2006). Rumus untuk mengukur Rasio Pembayaran Dividen (*Deviden Payout Ratio*) adalah:

$$DPR = DPS / EPS$$

Saragih (2006)

Keterangan: DPR = Rasio Pembayaran Dividen

DPS = Dividen Per Lembar Saham

EPS = Laba Per Lembar Saham

2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno (2013:34) dalam bukunya makroekonomi teori pengantar

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah:

“Sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu. Produk Domestik Bruto atau dalam bahasa Inggrisnya *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara dan negara asing”.

Menurut Sukirno (2013:35) Produk Domestik Bruto atas harga berlaku dapat digunakan untuk:

“Melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. Sedangkan pada harga tetap yaitu harga yang berlaku pada tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain”.

Menurut Mankiw (2007:17), tujuan Produk Domestik Bruto yaitu: “Meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Ada dua cara dalam melihat statistik ini, yang pertama adalah dengan melihat Produk Domestik Bruto sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian. kedua adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Dari kedua sudut pandang, Produk Domestik Bruto merupakan cerminan dari kinerja ekonomi. Produk Domestik Bruto mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang. Demikian pula, perekonomian dengan output barang dan jasa yang besar bisa secara baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah”.

Menurut Sadono Sukirno (2013:33), untuk menghitung nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh sesuatu perekonomian ada tiga cara perhitungan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Cara Pengeluaran.

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut.

2. Cara produksi atau cara produk neto.

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.

3. Cara pendapatan.

Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (2017) untuk menghitung angka-angka Produk Domestik Bruto ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi Produk Domestik Bruto

Jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu (biasanya satu tahun).

2. Menurut Pendekatan Pendapatan Produk Domestik Bruto

Jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Menurut definisi ini Produk Domestik Bruto mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran Produk Domestik Bruto

Semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

2.1.3.1 Kegunaan Data Produk Domestik Bruto

Menurut buku pedoman Badan Pusat Statistik (2014), Kegunaan data Produk Domestik Bruto merupakan:

“Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian negara setiap tahun”.

Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini adalah sebagai berikut ini:

1. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku (nominal)

Kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu Negara dilihat dari PDB atas dasar harga berlaku (nominal). Nilai Produk Domestik Bruto yang besar

menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

2. Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (riil)

Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. Distribusi Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha

Struktur perekonomian atas peranan setiap lapangan usaha dalam suatu Negara dapat dilihat dari distribusi produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.

4. Produk Domestik Bruto per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai Produk Domestik Bruto per kepala atau per satu orang penduduk.

5. Produk Domestik Bruto per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

2.1.3.2 Teori Produksi Pada Perhitungan Produk Domestik Bruto

Menurut Mankiw (2007: 46), output barang dan jasa suatu perekonomian (GDP) bergantung pada 2 hal tersebut:

1. Jumlah input atau faktor-faktor produksi
2. Kemampuan mengubah input menjadi output sebagaimana ditunjukkan dalam fungsi produksi.

Faktor produksi (factors of production) yaitu input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Modal adalah sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, derek para pekerja bangunan, kalkulator akuntan dan komputer PC. Tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja. Faktor-faktor produksi dianggap sudah baku. Perekonomian memiliki sejumlah modal dan sejumlah tenaga kerja tetap. Fungsi produksi mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output.

Menurut Mankiw (2007:55) Perhitungan Produk Domestik Bruto dengan pendekatan produksi berdasarkan pada fungsi Cobb-Douglas yaitu:

“Fungsi produksi Cobb-Douglas menyatakan bahwa pendapatan nasional yang dibagi diantara tenaga kerja dan modal adalah tetap konstan selama periode panjang. Fungsi produksi Cobb- Douglas memiliki skala hasil konstan, yaitu jika tenaga kerja dan modal meningkat dalam proporsi yang sama, maka output akan meningkat menurut proporsi yang sama pula”.

2.1.3.3 Rumus Perhitungan Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto diperoleh dari menghitung jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari factor produksi yang dipakai. Balas jasa faktor produksi (upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan). Sewa adalah pendapatan dari pemilik factor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha menurut Panji Kusuma Prasetyanto (2016). Berikut cara mengukur Produk domestic Bruto:

$$PDB = Sewa + Upah + Bunga + Laba$$

Panji Kusuma Prasetyanto (2016)

Keterangan : PDB = Produk Domestik Bruto

Sewa = Sewa tanah

Upah = Gaji Karyawan

Bunga = Bunga modal

Laba = Jumlah Keuntungan sebelum dipotong pajak

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Pengertian Saham Menurut Fahmi (2012:81) adalah :

“Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Sejalan dengan pengertian diatas Menurut Jogiyanto (2011: 143) Harga saham adalah:

“Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”.

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:102), mendefinisikan Harga Saham sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditetapkan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Harga saham terbentuk melalui dengan adanya permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham yang biasa disebut harga penutupan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga

saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.4.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016: 91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

b. Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisian dan diakuisi.

e. Pengumuman investasi (investment announcements), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.

g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earning per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), return on equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Jadi harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumuman yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak politik dan peraturan pemerintah.

2.1.4.4 Pergerakan Harga Saham

Menurut Joko Salim (2012:55-56), pergerakan harga saham ada tiga macam yaitu :

1. Bullish, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
2. Bearish, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga

rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan.

3. Sideways, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu. Berdasarkan pergerakan harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menerus (bullish), harga saham dapat turun terus menerus (bearish), dan harga saham dapat terus stabil (sedeways).

2.1.4.5 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham dapat dilihat dari Nilai Harga Saham, beberapa nilai harga saham menurut Musdalifah Azis, dkk (2015:85) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu:

1. Nilai Buku (Book Value) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki sat lembar saham.
2. Nilai Pasar (Market Value) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. Nilai Intrinsik (Intrinsic Value) adalah sbenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari cash flow yang dihasilkan oleh asset yang bersangkutan.

Menurut Sawidji Widoatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

2.1.4.6 Rumus Perhitungan Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari penawaran dan permintaan pada pasar, sehingga harga saham tidak dapat menetap melainkan dapat berubah-ubah. Harga saham tergantung pada emiten yang menawarkan saham dan para pialang saham sebagai yang mengajukan permintaan. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar menurut Edhi Asmirantho (2017).

Berikut Rumus Pengukuran Harga Saham :

$$\text{Harga Saham} = \text{Clossing Price}$$

Asmirantho (2017)

Keterangan :

Harga Saham = Harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan

bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham

Clossing Price = Harga Penutupan

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, Sri Sulasmiyati (2016) Penelitian Ini Menguji Pengaruh Tingkat Suku bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap harga saham. Penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga saham, sedangkan variabel independent adalah Tingkat Suku Bunga, nilai tukar dan inflasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh suku bunga (BI Rate), nilai tukar dan inflasi sebagai variabel independen terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2015. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan Uji F diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham. 2. Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.
2. Tri Nendhenk Rahayu (2020)
Penelitian ini menguji Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : variable tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perusahaan manufaktur (sub sektor makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. NUGRAHA, Rheza Dewangga and SUDARYANTO, Budi (2016)
Penelitian ini menguji pengaruh DPR, DER, ROE, DAN TATO TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014). Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga saham, sedangkan variabel independent adalah *DPR, DER, ROE, dan TATO*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan metode disajikan variabel dan definisi operasional variabel, populasi maupun sampel penelitian, jenis data, sumber data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Pramita Riza Oktaviani, Sasi Agustin (2017)

Penelitian ini menguji pengaruh PER, EPS, DPS, DPR terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPR berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI sebesar 76,64%.

5. Ilma Mufidatul Lutfiana (2017)

Penelitian ini menguji kontribusi inflasi, suku bunga, kurs, Produk domestik bruto terhadap harga saham kelompok Jakarta Islamic Indeks di Indonesia. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga saham, sedangkan variabel independent adalah Inflasi, suku bunga, Kurs, dan Produk Domestik Bruto. Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2007- 2015 dan diketahui bahwa secara parsial variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2007-2015

6. Dewi Kusuma Wardani (2016)

Penelitian ini menguji pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap harga saham Studi kasis pada perusahaan real estate Indonesia tahun 2010-2013. Metode dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling yaitu pemilihan sampel menggunakan kriteria tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

7. Edhi Asmirantho, Elif Yuliawati (2015)

Penelitian ini menguji pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel X (independent variabel/variabel bebas) terbagi dalam enam unsur, yaitu X1 adalah Dividen Per Share (DPS), X2 adalah Dividen Payout Ratio (DPR), X3 adalah Price to Book Value (PBV), X4 adalah Debt to Equity Ratio (DER), X5 adalah Net Profit Margin (NPM), dan X6 adalah Return On Asset (ROA) terhadap variabel Y (dependent variabel/variabel terikat) adalah Harga Saham (Closing Price). Hasil dari penelitian ini adalah DPR secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham.

8. Rizky Kusuma Kumaidi (2017)

Penelitian ini menguji tentang pengaruh ROA, ROE, DER, DPR, dan LDR terhadap harga saham sektor perbankan BEI periode 2011-

2016. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode jenis kasual (*causal research*). Hasil dari penelitian ini adalah DPR tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham karena di dalam penelitian ini, hanya sedikit jumlah perusahaan kap. kecil yang mengeluarkan dividen.

9. Stevanus Gatot Supriyadi, Sunarmi (2018)

Penelitian ini menguji tentang Pengaruh Current Ratio (CR, Debt To Assets Ratio (DAR), Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Metode yang digunakan adalah multivariate (Korelasi atau Regresi ganda). Hasil Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, *Devident Payout Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, dan berdasarkan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Earning Per Share* , *Debt to Assets Ratio* dan *Devident Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.0.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti (tahun), Judul Penelitian	Hasil penelitian	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan

1	<p>Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, Sri Sulasmiyati (2016)</p> <p>Penelitian Ini Menguji Pengaruh Suku bunga, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap harga saham</p>	<p>1. Berdasarkan Uji F diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi secara simultan terhadap Harga Saham. 2. Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.</p>	<p>Independen pariabel: Suku Bunga Independen Variabel: Harga saham</p>	<p>Variabel: Nilai tukar dan inflasi</p>
2	<p>Tri Nendhenk Rahayu (2020)</p> <p>Penelitian ini menguji Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: variable tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perusahaan manufaktur (sub sektor makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Independen variable: Suku Bunga Dependen Variabel: Harga saham</p>	<p>Variabel: Nilai tukar dan volume perdagangan harga saham</p>
3.	<p>NUGRAHA, Rheza Dewangga and SUDARYANTO, Budi (2016)</p> <p><i>Pengaruh DPR, DER, ROE, DAN TATO TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang</i></p>	<p>Hasil penelitian ini adalah DPR berpengaruh negative terhadap harga saham di perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p>	<p>Independen variable: DPR Dependen variable: Harga saham</p>	<p>Variabel: DER, ROE, dan TATO</p>

	<i>Terdaftar di BEI Periode 2010-2014).</i>			
4	Pramita Riza Oktaviani, Sasi Agustin (2017) Penelitian ini menguji pengaruh PER, EPS, DPS, DPR terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPR berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI sebesar 76,64%.	Independen variable: DPR Dependen variable: Harga saham	Variable: PER, EPS, DPS,
5.	Ilma Mufidatul Lutfiana (2017) Penelitian ini menguji kontribusi inflasi, suku bunga, kurs, Produk domestic bruto terhadap harga saham kelompok Jakarta Islamic Indeks di Indonesia	hasil pengujian, secara parsial variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2007- 2015 dan diketahui bahwa secara parsial variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2007-2015	Independen: Suku Bunga, PDB Dependen: harga saham	Variable: Inflasi, Kurs
6	Dewi Kusuma Wardani (2016) Penelitian ini menguji pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, dan Suku Bunga SBI terhadap harga saham Studi kasis pada perusahaan real estate Indonesia tahun 2010-2013	Penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa Current Ratio, Total Asset Turn Over, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Return On Asset dan Debt Equity Ratio berpengaruh positif terhadap Harga saham. Suku Bunga SBI berpengaruh negative terhadap Harga Saham.	Independen: suku bunga Dependem: harga saham	Variable: kondisi fundamental perusahaan, inflasi
7.	Edhi Asmirantho, Elif Yuliawati (2015)	DPR secara parsial berpengaruh negative dan	Independen: DPR	Variable: DPS, PBV, DER, NPM

	Penelitian ini menguji pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BE	tidak signifikan terhadap harga saham.	Dependen: Harga saham	
8	Rizky Kusuma Kumaidi (2017) Penelitian ini menguji tentang pengaruh ROA, ROE, DER, DPR, dan LDR terhadap harga saham sektor perbankan BEI periode 2011-2016	DPR tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham karena di dalam penelitian ini, hanya sedikit jumlah perusahaan kap. Kecil yang mengeluarkan dividen.	Independen: DPR Dependen: harga saham	Variable ROA, ROE, DER, LDR
9.	Stevanus Gatot Supriyadi, Sunarmi (2018) Penelitian ini menguji tentang Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Assets Ratio (DAR), Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Kondumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.	Independen : DPR Dependen : Harga Saham	Variabel : Current Ratio (CR), Debt To Assets Ratio (DAR), Earning Per Share (EPS)

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral disebutkan bahwa salah satu tugas Bank Indonesia (BI) adalah sebagai otoritas moneter yang salah satunya adalah operasi pasar terbuka. Dalam operasi pasar terbuka, BI dapat melakukan transaksi surat berharga termasuk Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) yang merupakan hutang berjangka waktu pendek. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Salah satu alasan mengapa investor harus memperhatikan suku bunga yaitu karena beban keuangan perusahaan-perusahaan menjadi semakin besar ketika suku bunga dinaikkan. Tujuan para investor menanamkan modal pada sebuah perusahaan yaitu mendapatkan dividen setiap tahunnya. Orang yang memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan maka berhak atas sejumlah saham ketika memiliki saham maka berhak mendapatkan dividen.

Dividen payout ratio adalah besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham, semakin besar rasio ini maka semakin sedikit laba yang dapat ditahan oleh perusahaan.

Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham dibagikan berdasarkan banyaknya jumlah saham yang dimiliki. Biasanya pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama bisnis. Rasio Pembayaran Dividen merupakan rasio seberapa banyak laba perusahaan yang dibagi menjadi dividen kepada pemegang saham.

Suatu Negara seharusnya menggunakan suatu system yang baik dalam mengukur perkembangannya. Supaya Negara tersebut bisa memanfaatkan data yang telah dihasilkan dari pengukuran sebagai dasar pemuat kebijakan. Salah

satu alat ukur yang sering digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi suatu Negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP).

Saham merupakan bukti kepemilikan penyertaan modal dalam suatu perusahaan. harga saham adalah harga pada dasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Investor harus mengetahui informasi tentang harga saham sehingga kita dapat menentukan apakah kita membeli atau menjual saham tersebut.

2.3.1 Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga saham

Menurut Dewi Kusuma Wardani (2016) Suku Bunga SBI berpengaruh negative terhadap Harga Saham.

Menurut Ilma Mufidatul Lutfiana (2017), secara parsial variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Yang kecil dapat menarik investor untuk menanamkan modal dan berinvestasi ke perusahaan. Dengan besar kecilnya Suku bunga dapat juga menaikkan harga saham pada perusahaan. Dengan demikian besar kecilnya Suku bunga perusahaan dapat menarik minat investor dalam berinvestasi.

2.3.2 Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen terhadap Harga Saham

Rasio Pembayaran Dividen adalah dividen per lembar saham perusahaan dibandingkan dengan pendapatan persaham. Dengan adanya Rasio pembayaran Dividen para investor dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang akan diberikan perusahaan.

Menurut Stevanus Gatot Supriyadi, Sunarmi (2018) Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen terhadap Harga Saham adalah :

“Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Devidend Payout Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham”.

Berbeda dengan hasil penelitian Menurut Edhi Asmiranto, Elif Yuliawati (2015) adalah :

“Rasio Pembayaran dividen (*Deviden Payout Ratio*) secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham”.

Dapat disimpulkan Rasio Pembayaran Dividen yang rendah biasanya akan menarik minat investor jika investor tersebut tertarik dengan pertumbuhan modal (investasi jangka panjang), sebaliknya bagi investor yang ingin investasi jangka pendek akan lebih suka memilih perusahaan yang memiliki Rasio Pembayaran dividen yang tinggi.

2.3.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham

Produk Domestik Bruto adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu Negara dalam satu periode tertentu.

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham Menurut Mufidatul Lutfiana (2017) diketahui bahwa :

“Secara parsial variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham”.

Menurut Suramaya Suci Kewal (2017) menemukan bahwa:

“Produk Domestik Bruto tidak memiliki pengaruh signifikan atau berpengaruh negatif terhadap harga saham”.

Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya PDB merupakan tanda yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatkan PDB juga mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Dengan adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan tentu meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan

2.3.3 Pengaruh Suku Bunga, Rasio Pembayaran Dividen dan Produk Domestik Bruto Terhadap Harga Saham

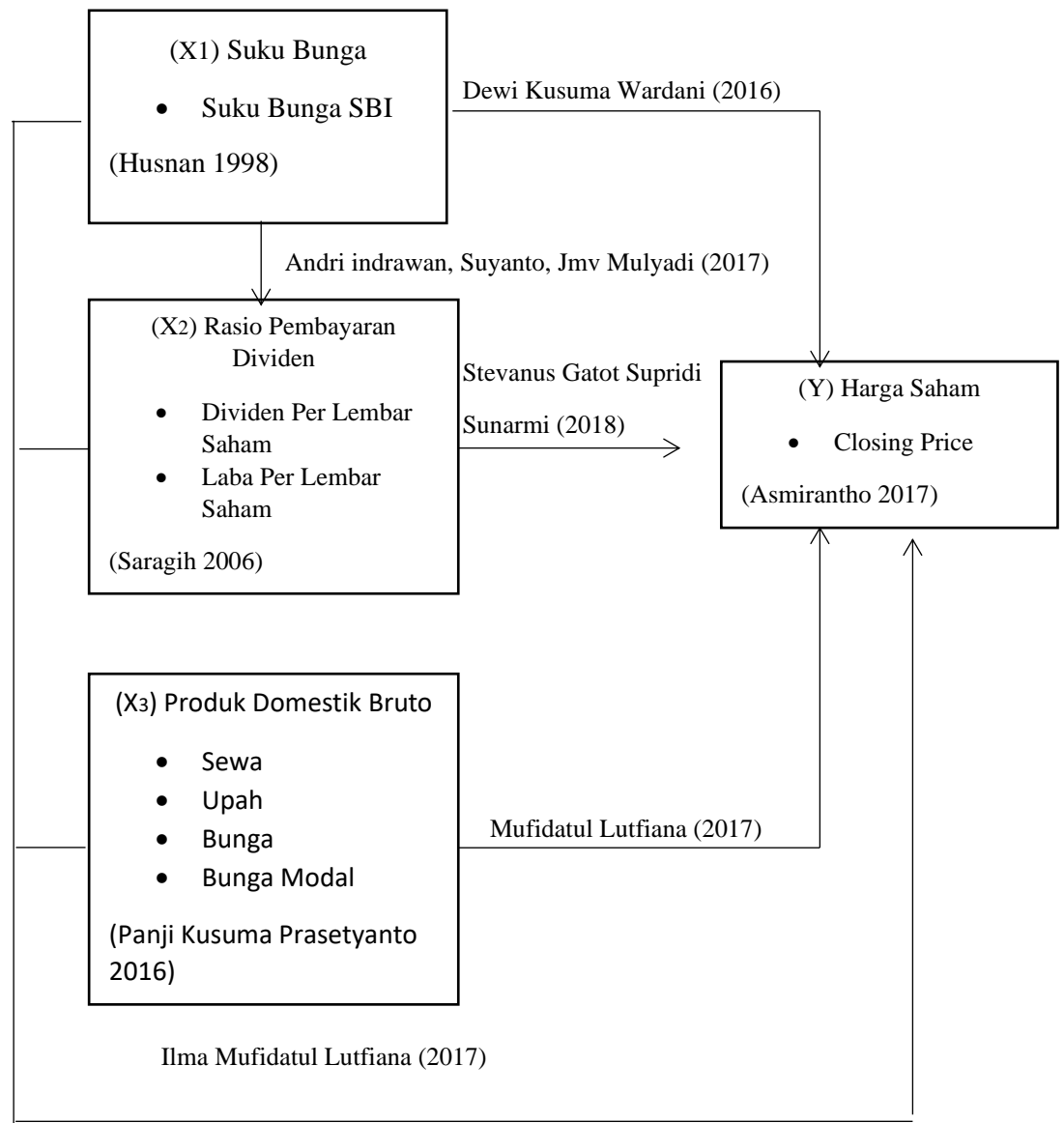
Suku Bunga dan Rasio pembayaran dividen merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham. Dapat dilihat dari variable-variabel tersebut yang merupakan faktor makro dan mikro dapat langsung berdampak pada keputusan investor dalam membeli dan menjual saham di Bursa Efek.

Pengaruh suku bunga terhadap rasio pembayaran Dividen Menurut Andri Indrawan, Suyanto, Jmv Mulydi (2017) adalah:

“Suku bunga berpengaruh positif terhadap Rasio Pembayaran Dividen. Semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban dividen karena ketika suku bunga meningkat maka nasabah akan termotivasi untuk menyimpan uang di bank, dan dilihat dari sisi perusahaan merupakan keuntungan dari mengelola dana nasabah tersebut”.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa indikator Suku bunga, Rasio pembayaran dividen dan produk domestik bruto adalah harga saham. Dan bila mana suku bunga, rasio pembayaran dividen dan produk domestik bruto mengalami perubahan maka harga saham akan terkena dampak perubahan tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.0.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:64), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H1: Suku Bunga berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020.

H2: Rasio Pembayaran Dividen berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.

H3: Produk Domestik Bruto berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020.

H4: Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap Rasio Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020.

H5: Produk Domestik Bruto berpengaruh secara parsial terhadap Rasio pembayaran Dividen Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

H6: Suku Bunga berpengaruh secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto pada perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

H6: Suku Bunga, Rasio Pembayaran Dividen Dan Produk Domestik Bruto secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.